

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penerapan

1. Pengertian Penerapan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian penerapan adalah perbuatan menerapkan, sedangkan menurut beberapa ahli, penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya.

Menurut Usman (2019), penerapan (implementasi) adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Penerapan (implementasi) bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.

Menurut Setiawan (2019) penerapan (implementasi) adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kata penerapan (implementasi) bermuara pada aktifitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa penerapan (implementasi) bukan sekedar aktifitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.

2. Unsur-unsur Penerapan

Penerapan merupakan sebuah kegiatan yang memiliki tiga unsur penting dan mutlak dalam menjalankannya. (Wahab, p. 2019) Adapun unsur-unsur penerapan meliputi:

- a. Adanya program yang dilaksanakan
- b. Adanya kelompok target, yaitu masyarakat yang menjadi sasaran dan diharapkan akan menerima manfaat dari program tersebut.

- c. Adanya pelaksanaan, baik organisasi atau perorangan yang bertanggungjawab dalam pengelolaan, pelaksanaan maupun pengawasan dari proses penerapan tersebut. (Wahab, 2019)

Berdasarkan pengertian di atas maka penerapan mempunyai unsur yaitu program, target dan pelaksanaan dalam mewujudkan tujuan yang diinginkan.

B. Metode Maqomah

1. Pengertian Metode Maqomah

Metode maqomah adalah metoda atau cara untuk mengucapkan huruf ketika membaca Al-Qur'an dengan melalui empat tahapan (Marhalah). Secara kebahasaan, maqomah ini dipahami sebagai “tingkatan” yang pada kenyataannya ketika membaca Al-Quran harus menguasai tingkatan tertentu. Dalam metode maqomah disebut Marhalah 1: *Żātul Hurūf & Ismul Hurūf*, Marhalah 2: *Makharijul Hurūf dan Sifatul Hurūf*, Marhalah 3 (*Talfīzul Hurūf*): *Tathbiq Makharijul Hurūf dan Sifatul Hurūf*. (Abdullah, 2022)

Metoda Qiro'ah Marhalah adalah metoda membaca Al-Qur'an dengan bacaan Tartil yang senantiasa menggunakan kaidah ilmu tajwid yang benar. Metoda ini dikenalkan oleh penyusunnya KH. Cecep Abdullah Syahid, beliau merupakan pengasuh umum Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah Cicalengka- Nagreg yang memiliki keluasan ilmu serta pengalaman yang mendalam mengenai Qiraati Al-Qur'an. Secara kelembagaan hadirnya Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah yang didirikan oleh Al-Maghfurlah Ayah KH.Q. Ahmad Syahid menjadikan wadah ilmu yang dapat terus mengalir bagi para santrinya. Hingga dapat disebarluaskan melalui sebuah metoda membaca Al-Qur'an dengan nama Metoda Qiro'ah Marhalah. (Mutawalie, 2023)

Secara kebahasaan Metode Qiro'ah Marhalah atau yang lebih dikenal dengan singkatan Maqomah ini diartikan sebagai "tingkatan", maksudnya dalam praktik membaca Al-Qur'an haruslah menguasai tingkatan-tingkatan tertentu. Dalam metoda Maqomah dikenal sembilan tahapan atau marhalah, yang kesemuanya ini dipercaya mampu mengantarkan santri untuk membaca dan mempelajari Al-Qur'an dengan benar. Marhalah yang dimaksud ialah : (Abdullah, 2022)

- a. Marhalah Żātul Hurūf dan Ismul Hurūf
- b. Marhalah Makhārijul Hurūf dan Sifatul Hurūf
- c. Marhalah Talfīzul Hurūf: Tathbiq Makharijul Hurūf dan Sifatul Hurūf
- d. Marhalah Tahajjī: Mengeja Hurūf
- e. Marhalah Mu'allam
- f. Marhalah Murattal
- g. Marhalah Mujawwad
- h. Marhalah Talfīzul Qur'an
- i. Marhalah Qira'atus Sab'i

Kesembilan tahapan diatas harus dilalui oleh santri sebagai upaya memperbaiki dan meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'annya. (Abdullah, 2022)

Maqomah lahir sebagai bagian dari upaya untuk mengembangkan sistem pendidikan Al-Qur'an yang lebih komprehensif dan integratif dengan kemasan metoda yang menarik serta menghibur supaya santri senantiasa memiliki rasa cinta terhadap Al-Qur'an. Maqomah berusaha menyediakan lingkungan dan suasana belajar Al-Qur'an yang menyenangkan, dengan tidak mengabaikan potensi dan karakteristik santri yang berbeda. (Abdullah, 2022)

Dari pemaparan diatas dapat diambil intisari bahwa metoda Maqomah merupakan metoda yang sangat dianjurkan dilakukan oleh seorang yang hendak belajar Al Qur'an. Maqomah mewajibkan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar serta memperhatikan ilmu tajwid, fashahah, dan irama. Semua ini untuk mempersiapkan santri yang mampu membaca Al-Qur'an (meyakini, memahami, dan mengamalkan pada kehidupan sehari-hari) dengan memfasilitasinya dalam pelatihan ataupun bimbingan.

2. Petunjuk penggunaan Metode Maqomah

Metode secara harfiah diartikan sebagai cara dalam mencapai suatu tujuan. Penggunaan metode maqomah untuk menyampaikan ilmu adalah cara yang tepat, karena melalui pertemuan tatap muka antara guru dan murid, agar lebih memahami karakter muridnya. Langkah-langkah metode talaqqi adalah sebagai berikut:

- a. Ustadz atau guru meberikan pengenalan materi yang akan dipelajari
- b. Ustadz atau guru menyampaikan materi yang akan dipelajari

- c. Ustadz atau guru memberikan pemahaman terhadap materi yang dipelajari
- d. Ustadz atau guru memberikan pelatihan atau keterampilan
- e. Guru mengevaluasi atau memperbaiki hasil dari pelatihan peserta didik (Abdullah, 2022)

3. Sistematika Pembelajaran Maqomah

Sistematika pembelajaran adalah urutan proses pembelajaran yang sudah dikonsep yang bertujuan untuk memudahkan bagi peserta didik dalam menerima materi yang diberikan. Dimana tujuan dari sistematika pembelajaran ini adalah agar semua penyampaian materi dapat dikonsep atau direncanakan mulai dengan cara penampaian materi, proses pembelajaran sehingga dapat menyesuaikan dengan peserta didik sehingga hasil dari pembelajaran peserta didik dapat maksimal dan mudah dalam memahami materi yang diberikan.

Metode maqomah memiliki tahapan pembelajaran yang sistematis hal ini menjadikannya berbeda dengan metode pembelajaran Al-Qur'an yang lainnya. Tahapan sistematis yang dimaksud ialah : ; (1) Marhalah Żātul Hurūf dan Ismul Hurūf (2) Marhalah Makhārijul Hurūf dan Sifatul Hurūf (3) Marhalah Talfīzul Hurūf (4) Marhalah Tahajjī (5) Marhalah Mu'allam (Syahid & Pratama, 2022)

a. Marhalah Żātul Hurūf (ذَاتُ الْحُرُوفِ)

Żātul Hurūf merupakan satuan-satuan huruf, baik secara lisan maupun tulisan. Diartikan juga sebagai konsonan mati yang tidak dapat dibunyikan, kecuali dengan bantuan sebab yang lain (adanya harakat, bertemu huruf lainnya, dsb), (Bisri, 2017).

Maksud huruf disini ialah huruf-huruf *hijā-yyah* yang berjumlah 29 huruf, semuanya diurut tertibkan oleh Imam Nashr bin Ashim Al-Laitsi (wafat tahun 90 H) sesuai kesamaan dalam tulisan dan titik, untuk membedakan di antara huruf-huruf yang hampir sama. Berikut urutan huruf-huruf *hijā-yyah*:

ا ب ت ث ج ح خ د ذ ر ز
س ش ص ض ط ظ ع غ
ف ق ك ل م ن ه و ي ء لا

Gamabar Hurūf *hijā-yyah*

Masing-masing hurūf *hijā-yyah* di atas memiliki karakteristik tertentu yang berbeda, baik ditinjau dari tempat keluarnya huruf maupun sifat-sifat yang melekat pada huruf tersebut. Bahkan jika dikaji berdasarkan tempat keluarnya huruf, kedua puluh sembilan hurūf *hijā-yyah* di atas, dapat digolongkan ke dalam sepuluh sebutan. Kajian lengkap mengenai karakteristik huruf-huruf *hijā-yyah* dapat dilihat pada bab tentang makhraj hurūf, sifat huruf dan sebutan huruf (Abdurrahim, 2007).

b. Marhalah Ismul Hurūf (الحروف)

Ismul hurūf merupakan nama-nama huruf, baik secara lisan maupun tulisan. Nama-nama hurūf *hijā-yyah* ini selalu melekat dan menjadi sebutan untuk setiap huruf karena fungsi utamanya yakni untuk menjelaskan mengenai pelafalan huruf dalam keadaan tanpa harakat (Firdausi, 2017).

Semua hurūf *hijā-yyah* pasti mempunyai ismul hurūf yang pembagiannya terbagi kedalam 3 bagian, yakni huruf-huruf yang mempunyai satu nama, dua nama dan empat nama, berikut pembagiannya:

- 1) Huruf yang mempunyai satu nama, bagian pertama ini ismul hurūf-nya terdiri dari tiga ejaan huruf.
- 2) Huruf yang mempunyai dua nama, bagian kedua ini ismul hurūf-nya terdiri dari satu, tiga dan empat ejaan huruf.
- 3) Huruf yang mempunyai empat nama, bagian ketiga ini ismul hurūf-nya terdiri dari satu, dua dan tiga ejaan huruf. Jumlah huruf bagian ketiga ini hanya ada satu yakni (ز).

c. Marhalah Makhārijul Hurūf

Makhraj berasal dari fi'il madhi خَرَجَ yang berarti keluar, kemudian dikaitkan kepada wazan مَفْعَل yang ber-sighat isim makan, sehingga menjadi مَخْرَج artinya tempat keluar. Bentuk jamak-nya yakni مَخَارِج sehingga مَخَارِجُ الْحُرُوف mempunyai arti tempat- tempat keluarnya huruf. (Bisri, 2020)

Cara mengetahui makhraj huruf ini, hendak- nya seseorang mensukunkan huruf tersebut atau mentasydidkannya, sehingga jelaslah sifat hurufnya, kemudian masukkanlah Hamzah (ا) washal padanya dengan harakat apa saja yang dapat terdengar sekira- nya suara itu dapat terputus, maka akan nampaklah dari padanya makhraj yang sebenarnya atau dengan kata lain sukunkanlah huruf atau tasydidkanlah huruf tersebut, lalu masukilah padanya Hamzah (ا) washal, kemudian dengarkanlah, niscaya jika suara itu terputus, maka akan nampaklah makhraj terse- but, seperti ج menjadi أَجْ atau أَجْ, جْ, أَجْ (Bisri, 2020)

Semua makhraj huruf yang dimiliki oleh setiap huruf hijā- iyyah diklasifikasikan ke dalam lima tempat (maudli'). Lima tempat yang dimaksud dalam makhraj huruf ialah:

- 1) الجوف : Lubang/Rongga Mulut
- 2) الخلق : Tenggorokan
- 3) اللسان : Lidah
- 4) الشفتين : Kedua Bibir
- 5) الأنف : Lubang Pangkal Hidung

4. Marhalah Sifat Hurūf (صفات الحروف)

Ketika membaca Al-Qur'an, seseorang dianjurkan untuk mengucapkan huruf hijaiyyah dengan benar, hal ini dapat diketahui dengan mempelajari sifat huruf setelah sebelumnya mempelajari makharijul huruf. Huruf yang sudah sesuai makhrajnya belum dapat dipastikan kebenarannya sampai huruf tersebut diucapkan secara benar sesuai sifat-sifat hurufnya. (Bisri, 2020)

Jika pembaca Al-Qur'an mengabaikan sifat huruf, hal ini dapat mempengaruhi suara huruf yang diucapkan. Perlu diketahui bahwa setiap huruf hijā-iyah mempunyai karakter tersendiri yang bisa jadi berbeda atau sama dengan huruf lain. Sifat ini muncul setelah suatu huruf dikeluarkan secara benar dari makhrajnya. (Abdullah, 2022)

Sifat huruf dikenal juga sebagai suatu cara baru yang muncul ketika seseorang mengucapkan suatu huruf. Pembahasan mengenai sifat huruf dapat dibagi kedalam tiga kategori:

- a) Sifat *Mutadlādah* dan *Ghairu Mutadlādah*
- b) Sifat *'Aridlah* dan *Lāzimah*
- c) Sifat *Qowiyyah* dan *Dhaifah*

Pembahasan sifat huruf kategori pertama (Sifat *Mutadlādah* dan *Ghairu Mutadlādah* / sifat yang berlawanan dan sifat yang tidak berlawanan) berjumlah 17 sifat, lebih banyak dikenal dibanding dengan kategori sifat lainnya. (Abdullah, 2022) Sifatul huruf atau sifat huruf jika dilihat dari segi kebahasaan dapat diberikan arti sebagai berikut :

اَقَامَ يَلْقَى نَشْرًا مِنَ الْقَمَلَانِ كُلُّ قَمَلٍ عَوَّ وَاقٍ
نَسْوَادٍ

Suatu arti atau makna yang berada pada sesuatu, seperti ilmu dan warna hitam.

Shifatul hurūf menurut istilah:

الْقِيَمَةُ أَوْ كَيْفِيَّةُ عَارِضَةُ الْحُرُوفِ عِنْدَ أَحْصَاؤِهَا فِي الْمَخْرَجِ مِنَ الْقَبْضِ وَالْقِيَمَةُ نَزْخَاةٌ
وَالْقِيَمَةُ وَالْقِيَمَةُ نَزْخَاةٌ

Cara baru yang ada pada huruf yang dihasilkan ketika mengucapkan huruf tersebut pada makhrajnya, misalnya *Jahar*, *Rikhwah*, *Hams*, *Syddah* dan lain-lain (Abdullah, 2022)

a) Pembagian Sifat Hurūf

1) Sifat *Mutadlādah* dan sifat *Ghairu Mutadlādah*

Pembagian sifat hurūf kategori pertama ini merujuk kepada pendapat yang paling mukhtar, yang terpilih dan lebih terpercaya,

yakni pendapat Imam Ibnu Jazari rahimahullah. Beliau berpendapat bahwa sifat hurūf semuanya berjumlah tujuh belas, yang terbagi menjadi dua bagian (sifat *mutadlādah* dan sifat *ghairu mutadlādah*).

Bagian pertama ialah sifat yang mempunyai lawan (*mutadlādah*), yaitu ada 5 (lima) sifat dan lawannya juga demikian (ada lima sifat), sehingga berjumlah 10 (sepuluh) sifat. Sedangkan bagian yang kedua ialah sifat yang tidak mempunyai lawan (*ghairu mutadlādah*), pada bagian ini terdapat 7 (tujuh) sifat. Maka total semua sifat huruf dari kedua bagian tersebut berjumlah 17 (tujuh belas).

1) Sifat *Mutadlādah*

Sifat mutadladah ini artinya sifat yang mempunyai lawan, maksudnya setiap sifat mempunyai satu sifat yang menjadi lawannya, jumlah sifat mutadladah ada 10 yaitu : Sifat Jahr lawannya sifat Hams, Sifat Rikhwah lawannya sifat Syiddah, Sifat Istifal lawannya sifat Isti'la, Sifat Infitah lawannya sifat Ithbaq, Sifat Ishmat lawannya sifat idzlaq atau idzlaq.

Sifat hurūf dipastikan sedikitnya mempunyai lima sifat yang melekat padanya. Jika suatu huruf tersifati oleh sifat Jahr, Rakhawah, Istifal, Infitah, atau Ishmat, maka huruf tersebut dapat dipastikan tidak tersifati oleh sifat lawannya yakni hams, syiddah, Isti'la, Ithbaq, atau Idzlaq.

Sepuluh sifat mutadladah juga biasa dihafalkan dalam syair :

“Jahr lawan Hams

Rakhawah lawan Syiddah

Istifal lawan Isti'la

Infitah lawannya, itu sifat ithbaq Ismat lawannya Idzlaq”

(Abdullah, 2022)

2) Sifat *Ghairu Mutadlāda*

Sifat yang tidak memiliki lawan ada 7 sifat diantaranya sebagai berikut :

1. Sifat Shofir artinya “suara yang menyerupai siulan burung”. Adapun huruf yang tersifati sifat shofir adalah shod (ص), sin (س), zai (ز) .
2. Sifat Qolqolah artinya “Bergerak dan Memantul”. Adapun huruf yang tersifati sifat qolqolah adalah qaf (ق), tha (ط), ba (ب), jim (ج), dal (د).
3. Sifat Lin artinya “lawan nya keras (lunak)”. Adapun huruf yang disifati sifat lin adalah wau (و), ya (ي).
4. Sifat Inhiraf artinya “condong atau miring”. Adapun huruf yang tersifati sifat inhiraf adalah lam (ل), ro (ر).
5. Sifat Takrir artinya “mengulangi sesuatu lebih dari sekali”. Adapun huruf yang tersifati sifat takrir adalah ro (ر).
6. Sifat Tafasyi artinya “menyebar dan meluas”. Adapun huruf yang tersifati sifat tafasyi adalah syin (ش).
7. Sifat Istithalah artinya “memanjang” Adapun huruf yang tersifati sifat istitholah adalah dlad (ض) (Bisri, 2020)

5. Marhalah Talfizul Huruf

Marhalah Talfizul Huruf atau mengucapkan huruf merupakan tahapan yang harus dilalui setelah mempelajari dua marhalah sebelumnya. Marhalah ini menitikberatkan pada Tathbiq (penerapan/praktek) Makhārijul Huruf & Shifatul Huruf. Dalam upaya mempermudah praktek Talfidzul Huruf berikut ditampilkan tabel latihan yang dapat merangkum keseluruhan materi dari marhalah satu dan dua, serta biasa dipergunakan untuk berlatih cara pengucapan satuan huruf hijā- iyyah yang baik dan membaca rangkaian lafadz dengan benar.

ن ن ن ن ن	شوشن	شن	ششن	بند	المشن	ميشنا	شيشا
ن ن ن ن ن	صوصن	صني	صشن	بند	المشن	ميصنا	شيصا
ن ن ن ن ن	ضوضن	ضني	ضشن	بند	المشن	مضينا	شضيا
ط ط ط ط ط	طوطن	طني	طشن	بند	المطني	مطيها	شطيا
ط ط ط ط ط	ظوظن	ظني	ظشن	بند	المظني	مظيها	شظيا
ع ع ع ع ع	عوعن	عني	عشن	بند	المعني	معيها	شعيا
ع ع ع ع ع	عُوعُنْ	عُني	عُشن	بند	المعني	مُعِيها	شُعيا
ق ق ق ق ق	قُوقُنْ	قُني	قُشن	بند	المقني	مُقِيها	شُقيا
ق ق ق ق ق	قُوقُنْ	قُني	قُشن	بند	المقني	مُقِيها	شُقيا
ك ك ك ك ك	كُوكُنْ	كُني	كُشن	بند	المكني	مُكِيها	شُكيا
ل ل ل ل ل	لُولُنْ	لُني	لُشن	بند	الملني	لُيها	شُلها
م م م م م	مُومُنْ	مُني	مُشن	بند	الممن	مُيها	شُمها
ن ن ن ن ن	نُونُنْ	نُني	نُشن	بند	النمن	نُيها	شُنها
و و و و و	وُؤُونْ	وُني	وُشن	بند	المؤن	مُؤيها	شُؤها
ه ه ه ه ه	هُؤُونْ	هُني	هُشن	بند	المهن	مُهيها	شُهيها
ي ي ي ي ي	يُؤُونُنْ	يُني	يُشن	بند	الميني	مُيِيها	شُيِيها

Gambar tabel latihan Talfizul Hurūf(Syahid & Pratama, 2022)

Marhalah Tahajjī (مرحلة تجي) menjadi tahapan berikutnya setelah melalui tahapan Talfidzul Hurūf (Ẓātul Hurūf, Ismul Hurūf, Makhārijul Hurūf dan Shifatul Hurūf), sebenarnya kedua tahapan ini sangat dapat berjalan secara beriringan karena semua pembahasan mengenai Talfīzūl Hurūf akan diterapkan dan dipraktikkan dalam Marhalah Tahajjī.

Biasanya metode ini diterapkan oleh para kiai kampung kepada para santrinya dengan ejaan Persia, seperti halnya contoh: *ba* (ب) *sin* (س) *sukun* (◌ْ) *kasrah* (◌ِ) *'bis* (بِسْ) *mīm* (م) *kasrah* (◌ِ) *'bismi* (بِسْمِ).

7. Marhalah Mu'allam

Marhalah Mua'llam merupakan tahapan bagi santri yang telah lancar mengeja satuan-satuan huruf atau telah berhasil melewati marhalah tahajji. Dalam tahapan mu'allam ini, santri sudah mulai mampu membaca Al-Qur'an akan tetapi dengan tempo pelan dan irama yang datar, inilah yang dinamai dengan cara baca Mu'allam. Tahapan ini lebih menekankan pada penyesuaian pengucapan huruf dengan makhraj dan sifatnya, kemudian dikenalkan materi tentang hukum tajwid. (Syahid & Pratama, 2022)

Tajwid adalah menerapkan atau membaca huruf-huruf Al-Qur'an menurut aturannya atau dengan sempurna, baik dari sisi makhraj, sifat, dan hukum-hukumnya tanpa berlebihan. Membaca Al-Qur'an akan mendapatkan hasil yang bagus tergantung terhadap rajinnya seseorang melatih ilmu yang dipelajari dengan konsisten dan diiringi dengan kesabaran. (Bisri, 2020)

Dengan adanya sistematika pembelajaran diharapkan mutu pendidikan ini dapat berkembang maju. Dimana pendidikan atau guru memiliki peranan yang sangat penting untuk dapat menghasilkan manusia-manusia yang memiliki intelektual dan kesadaran akan membangun negara dan bangsanya agar masa-masa yang akan datang generasi penerusnya dapat menikmati hasil yang semakin baik tiap tahunnya.

8. Kelebihan Metode Maqomah

Berbeda dengan metode lainnya, metode maqomah ini dapat memberikan kemudahan bagi orang yang belajar Al Qur'an serta bacaan Al-Qur'an dapat terjaga kebenarannya karena metode ini belajar secara langsung kepada pendidik ataupun seorang guru.

- a. Secara emosional metode ini dapat meningkatkan kedekatan antara anak didik dan pendidik serta akan terciptanya hubungan yang nyaman bagi anak dan harmonis.
- b. Metode ini dilakukan dengan memberikan bimbingan belajar secara satu persatu pada anak sehingga pendidik akan mudah mengenali dari masing-masing karakter anak didiknya.

- c. Pendidik akan mengoreksi bacaan anak dengan cara langsung sehingga apabila terjadi kekeliruan pada hafalan bacaan anak, pendidik akan segera membenarkannya.
 - d. Dengan bertemunya langsung antara anak dan pendidik dapat memudahkan anak melihat gerakan bibir dan menirukannya ketika pendidik melafalkan makhraj huruf hijaiyah dengan benar dan baik.
 - e. Anak didik akan menjadi lebih terfokus pada kegiatan pembelajaran apabila berhadapan secara langsung dengan pendidik, dibandingkan dengan belajar melalui suara rekaman.
 - f. Dengan penggunaan metode maqomah pengajar ataupun pendidik biasanya dapat memberikan bimbingan hingga 12 anak didik dan memberikan pantauan terhadap kemajuan pada hafalan bacaan Al Qur'an anak.
9. Kekurangan Metode Maqomah

Sistem dengan metode Maqomah memerlukan guru Al-Quran yang profesional, namun kenyataannya guru Al-Quran yang profesional dan memiliki standar pengetahuan membaca Al-Quran sangat sedikit. Oleh karena itu, perlu adanya pendidikan, bimbingan dan pembinaan terhadap guru-guru Al-Quran yang ada, serta perlunya melatih guru-guru baru yang profesional dan mampu membaca Al-Quran pada tingkat yang memuaskan. Kelemahan jumlah guru atau pengajar dengan sertifikasi metode maqomah dapat diatasi dengan memberikan pembinaan atau pendidikan dan pelatihan kepada guru TPA atau siapapun yang mampu mengaji, persiapan dasar menjadi ahli Al-quran. Sistem dengan metode maqomah memerlukan dana yang tidak sedikit karena memerlukan guru yang banyak dan mempunyai kriteria yang ideal sehingga memerlukan dana operasional yang tidak sedikit. (Abdullah, 2022)

Beberapa kekurangan lainnya dari metode maqomah ialah:

- a. Tidak efisien karena hanya menghadapi beberapa murid (tidak lebih dari 12 orang), sehingga kalau menghadapi murid yang banyak metode ini kurang begitu tepat
- b. Membuat santri cepat bosan karena ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin yang baik dari seorang pengajar

- c. Santri kadang hanya menangkap kesan verbalisme semata terutama mereka yang tidak mengerti terjemahan dari bahasa tertentu. Hal ini menuntut kemampuan penyampaian seorang guru yang baik
- d. Diperlukan konsistensi baik dari pihak santri maupun guru pendamping dan harus dilakukan secara kontinu.) Sebab apabila kedua hal tersebut tidak dilaksanakan, maka capaian target bacaan atau hafalan pasti akan mengalami gangguan
- e. Memerlukan waktu yang lama sekitar 3 sampai 4 tahun untuk menghasilkan santri yang mampu membaca dan menghafal Al-Qur'an dengan ketentuan yang benar. Waktu yang cukup lama membuat sebuah lembaga atau program pembelajaran harus senantiasa bersabar untuk mendapatkan hasil yang diharapkan

Kemudian juga evaluasi dan peninjauan ulang target harus selalu direncanakan, hal ini supaya konsep pemahaman santri akan cara baca dan menghafal Al-Qur'an dapat tercapai lebih cepat dan menyelesaikan pembelajaran metode maqomah dengan baik.

10. Tujuan Metode Maqomah

Tujuan metode maqomah yakni untuk mencapai bacaan Al-Qur'an yang baik, benar, dan indah. Dengan memahami sifat dan makhraj huruf, seorang pembaca Al-Qur'an dapat menghindari kesalahan dalam pengucapan yang dapat mengubah makna dari ayat atau katakata yang dibaca. Bacaan yang indah dan teratur juga akan meningkatkan nilai estetika dari bacaan Al-Qur'an. Selain itu, bacaan Al-Qur'an yang benar dan indah tidak hanya mempengaruhi pengalaman spiritual pembaca, tetapi juga berdampak pada kehidupan sehari-hari. Bacaan yang baik akan membantu seseorang untuk menghafal dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an dengan lebih baik. (Ilyas, 2022).

Tujuan dari metode maqomah ini adalah agar dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an menjadi mudah dan terantau langsung oleh guru yang bersangkutan. Yang sudah pasti metode maqomah ini adalah salah satu metode dari belajar membaca Al-Qur'an yang sudah di gunakan. Dianantara tujuan metode maqomah adalah :

- a. Manajemen pembelajaran yang disusun dan diatur rapi sehingga terencana dan memelihara isi kandungan, kemurnian dan kesucian Al-Qur'an dari cara membaca yang sesuai dengan kaidah tajwid sebagaimana bacaan Rasulullah SAW
- b. Tahapan pembelajaran yang baik dan benar sehingga mengajarkan ilmu bacaan Al-Qur'an yang benar dengan menggunakan cara yang benar. Supaya selaras dengan tujuan yang diharapkan dapat terealisasi secara nyata. Maka dengan adanya metode ini agar dalam mengerjakan ilmu baca Al-Qur'an dengan cara yang benar sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah SAW.
- c. Target pembelajaran yang jelas, terukur dan memperhatikan kembali dalam mengajarkan agar pendidik dalam mengajarkan tidak sembarangan, Al-Qur'an juga mempunyai kaidah tertentu dalam mengurangi kesalahan yang akan berakibatkan dosa bagi para pembacanya, untuk itu para pendidik Al-Qur'an harus berhati-hati dalam membaca Al-Qur'an sehingga kesalahan-kesalahan itu dapat teratasi.

Selain itu metode maqomah memiliki materi yang terstruktur dengan ciri khasnya yakni sembilan tahapan atau marhalah. Sembilan marhalah ini dipercaya mampu mengantarkan santri untuk mempelajari dengan benar, marhalah yang dimaksud ialah:

- 1) Marhalah Dzatul Huruf dan Ismul Huruf
- 2) Marhalah Makharijul Huruf dan Sifatul Huruf
- 3) Marhalah Talfidzul Huruf
- 4) Marhalah Tahajji
- 5) Marhalah Mu'allam
- 6) Marhalah Murottal
- 7) Marhalah Mujawwad
- 8) Marhalah Tahfidzul Qur'an
- 9) Marhalah Qiroatus Sab'i

Metode maqomah memiliki buku materi yang bersumber dari berbagai macam kitab kuning klasik hasil karya para imam qira'at. Buku materi ini menjadi modal utama dalam pembelajaran Al-Qur'an. Buku yang tersusun sesuai dengan

kemampuan siswa dalam mengenal huruf hijaiyah, tajwid dan cara bacanya. Buku ini terstruktur dengan baik sehingga memudahkan santri dalam mempelajarinya. Santri yang dengan tekun dan rajin menyelesaikan semua tahapan marhalah diatas akan mampu membaca al-Qur'an dengan baik sesuai dengan ketentuan hukum tajwid.

C. Al-Qur'an

1. Pengertian Al-Qur'an

Qara'a mempunyai arti mengumpulkan dan menghimpun, dan qira'ah berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata satu dengan yang lain dalam suatu ucapan yang tersusun rapih. Qur'an pada mulanya seperti qira'ah, yaitu masdar (infinitif) dari kata qara'a, qira'atan, qur'an. (Mudzakir, 2019) Allah berfirman:

إِنَّا عَلَّمْنَاكَ الْقُرْآنَ وَفَوَّضْنَاكَ قُرْآنًا فَتَنْبِغِ
قُرْآنَهُ ۝

“Sesungguhnya tugas Kamilah untuk mengumpulkan (dalam hatimu) dan membacakannya. Maka, apabila Kami telah selesai membacakannya, ikutilah bacaannya itu.”

Qur'anah di sini berarti qirā'atahu (bacaannya/cara membaca-nya). Jadi kata itu adalah masdar menurut wazan (tasrif, konjugasi) "fu'lan" dengan vokal "u" seperti "gufran" dan "syukran." Kita dapat mengatakan qara'tuhu, qur'an, qira'atan wa qur'ānan, artinya sama saja. Di sini maqrū' (apa yang dibaca) diberi nama Qur'an (bacaan); yakni penamaan maful dengan masdar. (Mudzakir, 2019)

Qur'an dikhususkan sebagai nama bagi kitab yang diturunkan kepada Muhammad, sehingga Qur'an menjadi nama khas kitab itu, sebagai nama diri. Dan secara gabungan kata itu dipakai untuk nama Qur'an secara keseluruhan, begitu juga untuk penamaan ayat-ayatnya. Maka jika kita mendengar orang membaca ayat Qur'an, kita boleh mengatakan bahwa ia sedang membaca Qur'an. (Mudzakir, 2019)

Sebagian ulama menyebutkan bahwa penamaan kitab ini dengan nama Qur'an di antara kitab-kitab Allah itu karena kitab ini mencakup inti dari kitab-kitab-Nya, bahkan mencakup inti dari semua ilmu. Hal itu diisyaratkan dalam firman-Nya:

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّلَّذِي ۚ أَلْهَكَ شُكْرُ ۝

"...Dan Kami turunkan Kitab (Qur'an) kepadamu untuk men- jelaskan segala sesuatu..." (an-Nahl/16: 89).

Dan firman-Nya:

..مَا تَذَرُطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ... ..

"...Tidak ada sesuatu pun yang Kami luputkan di dalam Kitab (Qur'an)..." (al-An'am/6: 38).

Sebagian ulama berpendapat bahwa kata Qur'an itu pada mulanya tidak berhamzah sebagai kata jadian; mungkin karena ia dijadikan sebagai suatu nama bagi kalam yang diturunkan kepada Nabi, dan bukannya kata jadian dari qara'a, atau mungkin juga karena ia berasal dari kata qarana asy-syai'a bisy-syai'i yang ber- arti memperhubungkan sesuatu dengan yang lain; atau juga berasal dari kata qarā'in (saling berpasangan) karena ayat-ayatnya satu dengan yang lain saling menyerupai. Dengan demikian, maka huruf nun itu asli. Namun pendapat ini masih diragukan. Yang benar ialah pendapat yang pertama. (Mudzakir, 2019)

Qur'an memang sukar diberi batasan dengan definisi-definisi logika yang mengelompokkan segala jenis, bagian-bagian serta ketentuan-ketentuannya yang khusus, mempunyai genus, differrentia dan propium, sehingga definisi Qur'an mempunyai batasan yang benar-benar konkrit. Definisi yang konkrit untuk Qur'an ialah menghadirkannya dalam pikiran atau dalam realita seperti misal- nya kita menunjuk sebagai Qur'an kepada yang tertulis di dalam mushaf atau terbaca dengan lisan. Untuk itu kita katakan: Qur'an adalah apa yang ada di antara dua jilid buku, atau kita katakan juga: Qur'an ialah bismillahir rahmānir rahīm, al-hamdu lillāhi rabbil 'alamin... sampai dengan minal jinnati wan-nās. (Mudzakir, 2019)

Para ulama menyebutkan definisi Qur'an yang mendekati maknanya dan membedakannya dari yang lain dengan menyebut- kan bahwa: "Qur'an adalah Kalam atau Firman Allah yang di- turunkan kepada Muhammad yang pembacaannya merupakan suatu ibadah." Dalam definisi, "kalam" merupakan kelompok jenis yang meliputi segala kalam. Dan dengan menghubungkannya kepada Allah (Kalamullah) berarti tidak termasuk semua kalam manusia, jin dan

malaikat. Dan dengan kata-kata "yang diturunkan" maka tidak termasuk Kalam Allah yang sudah khusus menjadi milik-Nya. (Mudzakir, 2019)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّا جَاءْنَا بِكِتَابٍ فَادِّعُوا إِلَىٰ مَا كُنْتُمْ تُدْعَوْنَ إِلَىٰهِ مِن قَبْلُ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُمْتَرِينَ ۚ
وَإِن كُنْتُمْ فِي شَكٍّ مِّنْهُ فَقُلُوا مَا يَأْمُرُكَ رَبُّكَ أَفَنتُ الْفُتُوحُ أَمْ لَكُم مِّنْ دُونِ الْفُتُوحِ إِن يَشَأْ يُدْخِلْهُ مَا يَشَاءُ فِي لَوْحٍ مُّحْكَمٍ ۝۱۸

"Katakanlah (Muhammad), "Seandainya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, maka pasti habislah lautan itu sebelum selesai (penulisan) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)." (al- Kahfi/18: 109)

Qur'an dan al-Kitab lebih populer dari nama-nama yang lain. Dalam hal ini Dr. Muhammad Abdullah Daraz berkata: "Ia di- namakan Qur'an karena ia "dibaca" dengan lisan, dan dinamakan al-Kitab karena ia "ditulis" dengan pena. Kedua nama ini me- nunjukkan makna yang sesuai dengan kenyataannya." (Mudzakir, 2019)

Penamaan Qur'an dengan kedua nama ini memberikan isyarat bahwa selayaknyalah ia dipelihara dalam bentuk hafalan dan tu- lisan. Dengan demikian, apabila di antara salah satunya ada yang melenceng, maka yang lain akan meluruskannya. Kita tidak dapat menyandarkan hanya kepada hafalan seseorang sebelum hafalan- nya sesuai dengan tulisan yang telah disepakati oleh para sahabat, yang dinukilkan kepada kita dari generasi ke generasi menurut keadaan sewaktu dibuatnya pertama kali. Dan kita pun tidak dapat menyandarkan hanya kepada tulisan penulis sebelum tulisan itu sesuai dengan hafalan tersebut berdasarkan isnad yang sahih dan mutawatir. (Mudzakir, 2019)\

2. Fungsi Al-Qur'an

Fungsi Al-Qur'an bagi umat Islam sebagai petunjuk akhlak. Petunjuk akhlak ini sama pentingnya bagi manusia dengan petunjuk akidah. Sebab dengan adanya petunjuk akhlak, semakin baik pula akidah manusia. Selain sebagai petunjuk, Al-Qur'an sebagaimana pendapat As-Suyuthi memiliki banyak nama yaitu sebagai berikut. (Mudzakir, 2019)

a. Al-Qur'an sebagai Kabar Gembira

Al-Qur'an adalah busyra. Secara bahasa, kata busyra bermakna sebagai kabar gembira. Artinya Al-Qur'an memberikan kabar gembira dengan janji-janji dan karunia Allah Swt. Sebagaimana firman-Nya dalam Al-Qur'an Surat Al-

Furqaan ayat 56 yang artinya: “Dan, tidaklah Kami mengutus kamu melainkan hanya sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan.”.

b. Al-Qur'an sebagai Ilmu

Al-Qur'an merupakan sumber utama bagi ajaran Islam, karena di dalamnya terdapat banyak sekali informasi bernilai ilmu pengetahuan yang berguna bagi kehidupan. Ketika melihat buku-buku pengetahuan tentang Islam, bisa dipastikan rujukan yang digunakan oleh penulis buku-buku tersebut adalah Al-Qur'an. Meskipun buku pengetahuan tersebut memiliki tema yang berbeda, namun semuanya berdasarkan Al-Qur'an. Seperti dalam firman Allah Swt dalam Qur'an Surat Huud ayat 1 yang artinya: “Inilah suatu kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci, yang diturunkan dari sisi Allah Yang Maha Bijaksana lagi Maha Tahu”.

c. Al-Qur'an sebagai Penyembuh

Manusia memiliki beberapa bagian penting dalam tubuhnya. Beberapa bagian tubuh manusia yang paling memungkinkan untuk menerima pengaruh penyembuhan dari Al-Qur'an adalah ruh, hati, akal, dan nafsu. Semua tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya karena memiliki peran tersendiri. Oleh karena itu, Al-Qur'an berfungsi sebagai penyembuh terutama pada persoalan terkait dengan perilaku, kejiwaan, dan pikiran manusia. Antara yang fisik dan non-fisik menjadi satu kesatuan dalam diri manusia. Hubungan antara sesuatu yang bersifat fisik dan non-fisik pada diri manusia terdapat dalam ayat Al-Qur'an Surat Al-Mulk ayat ke-23 yang artinya: “Katakanlah, Dia-lah yang menciptakan kamu dan menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati. (Tetapi) amat sedikit di antara kamu yang bersyukur”.

d. Al-Qur'an sebagai Pesan Kebenaran

Al-Qur'an adalah fakta yang tak terbantahkan dari keberadaannya. Hampir seluruh umat Islam di dunia membaca Al-Qur'an karena mengandung kebenaran. Al-Qur'an diturunkan dengan menggunakan bahasa Arab dan disuarakan dengan bahasa Arab, mampu menyebar ke seluruh dunia dan dibaca oleh umat Islam. Kenyataan ini menjadikan Al-Qur'an bersinergi dengan beragam bahasa dan budaya masyarakat yang dijumpainya.

e. Al-Qur'an sebagai Petunjuk

Berdasarkan firman Allah Swt. dalam Qur'an Surat Az-Zumar ayat 36-37 yang artinya: "...Dan barang siapa disesatkan Allah maka tidak seorang pun yang dapat memberi petunjuk baginya. Dan barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak seorang pun yang dapat menyesatkannya..."

Berdasarkan firman yang telah dipaparkan, bahwa Al-Qur'an mengemukakan petunjuk yang pasti benar dan tidak mungkin menyesatkan. Melalui Al-Qur'an, manusia dituntut langsung oleh Allah Swt. menuju sesuatu yang diinginkan.

3. Sejarah diturunkannya Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril. Al-Qur'an diturunkan dalam bentuk ayat-ayat yang kemudian disusun menjadi surat-surat dalam mushaf. Al-Qur'an Al-Karim terdiri dari 30 juz, 114 surat dan susunannya ditentukan oleh Allah SWT. Dengan cara tawqifi, tidak menggunakan metode sebagaimana metode-metode penyusunan buku ilmiah. Buku ilmiah yang membahas satu masalah selalu menggunakan satu metode tertentu, metode ini tidak terdapat dalam Al-Qur'an Al-Karim, yang didalamnya banyak persoalan induk silih berganti diterangkan. (Jamaruddin, 2019)

Al-Qur'an mulai diturunkan kepada nabi ketika sedang berkholwat di gua hira pada malam isnen bertepatan dengan tanggal tujuh belas ramadhan tahun 41 dari kelahiran nabi Muhammad SAW atau pada tanggal 6 agustus 610 M. Sesuai dengan kemuliaan dan kebesaran Al-Qur'an, Allah jadikan malam permulaan turun Al-Qur'an itu malam "Al-Qodar", yaitu malam yang penuh kemuliaan. (Mudzakir, 2019)

Turunnya Al-Qur'an tidak berlangsung sekaligus, melainkan secara bertahap selama kurang lebih 23 tahun. Proses ini dimulai pada tahun 610 Masehi, ketika Nabi Muhammad SAW berusia 40 tahun. Para ulama ulumul qur'an membagi sejarah turunnya Al-Qur'an dalam dua periode, yaitu periode sebelum hijrah dan periode sesudah hijrah. Ayat-ayat yang turun pada periode pertama dinamai ayat-ayat Makkiyah, dan ayat-ayat yang turun pada periode kedua dinamai

ayatayat Madaniyah. Tetapi di sini akan dibagi sejarah turunnya Al-Qur'an dalam tiga periode, meskipun pada hakikatnya periode pertama dan kedua dalam pembagian tersebut adalah kumpulan dari ayat-ayat Makiyah dan periode ketiga adalah ayat-ayat Madaniyah. (Jamaruddin, 2019)

a. Periode Pertama

Diketahui bahwa Muhammad SAW pada awal turunnya wahyu pertama itu belum dilantik menjadi Rasul. Dengan wahyu pertama itu, beliau baru merupakan seorang nabi yang tidak ditugaskan untuk menyampaikan wahyu-wahyu yang diterimanya, dengan adanya firman Allah surat Al-Mudatsir ayat 1-2:

اِذَا نَسَخَ الْاٰیٰتِ
وَالْاٰیٰتِ الْاٰثِرَاتِ

Artinya : 1. Wahai orang yang berselimut (Nabi Muhammad), 2. bangunlah, lalu berilah peringatan!

Periode ini berlangsung sekitar 4-5 tahun dan telah menimbulkan bermacam-macam reaksi dikalangan masyarakat Arab ketika itu. Reaksi-reaksi tersebut nyata dalam tiga hal yaitu:

- 1) Segolongan kecil dari mereka menerima dengan baik ajaran-ajaran Al-Qur'an
- 2) Sebagian besar dari masyarakat tersebut menolak ajaran AlQur'an karena kebodohan mereka, keteguhan mereka mempertahankan adat istiadat dan tradisi nenek moyang, dan karena adanya maksudmaksud tertentu dari satu golongan seperti yang digambarkan oleh Abu Sufyan: "kalau sekiranya Bani Hasyim memperoleh kemuliaan Nubuwwah, kemudian apa lagi yang tinggal untuk kami."
- 3) Dakwah Al-Qur'an mulai melebar melampaui perbatasan Makkah menuju daerah-daerah sekitarnya (Shihab, 2008)

b. Periode Kedua

Periode kedua dari sejarah turunnya Al-Qur'an berlangsung selama 8-9 tahun, dimana terjadi pertarungan hebat antara gerakan Islam dan jahiliah. Gerakan oposisi terhadap Islam menggunakan segala cara dan sistem untuk menghalangi kemajuan dakwah Islamiah. Dimulai dari fitnah, intimidasi dan

أَعْلَمُ سَبِيلَ رَبِّكَ بِلِقِحْكَ ۖ وَالْقَوْمَ عَلَى الْفَسَادِ ۚ وَجَاءَلَهُمْ ۖ يَلْفَنُونَ ۖ يَوْمَ أَحْسَنَ الْإِنِّ رَبَّنَا ۖ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ
ثُمَّ نَزَلَ عَنْ رَبِّهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِلِقِحْكَ
أَمْثَلِينَ

c. Periode Ketiga

Banyak ayat-ayat yang ditunjukkan kepada orang-orang munafik, ahli kitab dan orang-orang musyrik. Ayat-ayat tersebut mengajak mereka ke jalan yang benar, sesuai dengan sikap mereka terhadap dakwah. (Jamaruddin, 2019) Adapun salah satu ayat yang ditujukan kepada ahli kitab ialah terkandung dalam surat Ali Imran ayat 64:

وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَأُولَئِكَ يَخْلِفُ عَنْهُمْ زُوْلُهُمْ فَكَفَ لَهُمْ غِيَابُ اللَّهِ فَذَرْهُمْ حَتَّى يُلَاقُوا يَوْمَهُمُ الَّذِي فِيهِ يُصْعَقُونَ فِي الْبُقْعَةِ الْحَمِيمِ وَهُمْ يَصْعَقُونَ فِيهَا وَلَئِنَّ مُدَّةَ الْعَذَابِ لَكُنْ عَسَىٰ أَنْ يَكُونَ عَذَابٌ مُّؤْتَمَرٌ فَأُولَئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَتَ اللَّهِ وَلَئِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ لَا تَبْلُغُهُمْ فَاعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ عَلِيمٌ

عَنْذِئِلْ أَضْنَا بِلْ أَضَا أَرْبِإِبِ ۖ مِّنْ أَتْمَنُ أِ ۖ لَّيْلٌ فَا لَّنْ تُؤَلَّفُوا فَا ۖ لَوْلَوْ ۖ أَشَاءَ اللّٰهُ أَتَوَا بِرَّوْ ذُنْ ۖ مَسَلِ ۖ مَوْنُ

Artinya : Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai Ahlulkitab, marilah (kita) menuju pada satu kalimat (pegangan) yang sama antara kami dan kamu, (yakni) kita tidak menyembah selain Allah, kita tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun, dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan-tuhan selain Allah.” Jika mereka berpaling, katakanlah (kepada mereka), “Saksikanlah bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang muslim.”

Turunnya Al-Qur'an adalah peristiwa penting dalam sejarah Islam, yang berlangsung selama kurang lebih 23 tahun. Peristiwa ini dimulai pada tahun 610 Masehi dan berakhir dengan turunnya ayat terakhir, surat Al-Maidah ayat 5. Al-Qur'an diturunkan secara bertahap dan berangsur-angsur, dengan ayat-ayat yang diturunkan di Mekkah dan Madinah memiliki karakteristik yang berbeda. Peringatan Nuzulul Qur'an pada malam ke-17 Ramadhan merupakan bagian penting dalam sejarah Islam, dengan keistimewaan yang diberikan oleh Allah SWT.

4. Tujuan Pokok diturunkanya Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam dan kitab suci ini diturunkan oleh Allah melalui malaikat Jibril. Al-Qur'an juga menjadi pedoman bagi semua Islam dalam menjalani kehidupan ini. Dengan Al-Qur'an, maka hidup yang dijalannya bisa lebih terarah dan terhindar dari perbuatan dosa. (Mudzakir, 2019)

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan Allah kepada manusia. Di samping itu, al-Qur'an juga merupakan salah satu mukjizat Nabi Muhammad SAW. Turunnya al-Qur'an adalah rahmat dan keberkahan bagi semua umat manusia. Dan tentu saja ada tujuan khusus mengapa al-Qur'an diturunkan sebagai kitab suci. (Jamaruddin, 2019)

Sebagaimana diketahui bahwa Al-Qur'an adalah sumber utama dan pertama dari ajaran agama Islam. Berbeda dengan kitab suci agama lain, Al-Qur'an yang diturunkan kepada nabi Muhammad tidak hanya mengandung pokok-pokok agama. Isinya mengandung segala sesuatu yang diperlukan bagi kepentingan hidup dan kepentingan manusia yang bersifat perseorangan dan kemasyarakatan, baik berupa nilai-nilai moral dan norma-norma hukum yang mengatur hubungan dengan

kholiqnya, maupun yang mengatur hubungan manusia dengan makhluk lainnya. (Jamaruddin, 2019)

Memahami tujuan diturunkannya al-Qur'an merupakan hal penting yang wajib dipahami oleh setiap umat Islam. Karena pada dasarnya, Islam sendiri merupakan agama yang mengutamakan pemahaman yang utuh dan menyeluruh. Termasuk juga dalam berinteraksi dengan al-Qur'an. Dengan memahami tujuan pokok diturunkannya al-Qur'an, maka akan lebih mudah bagi kita untuk mendapatkan pemahaman mengenai isi dari al-Qur'an itu sendiri. Berikut adalah beberapa tujuan pokok yang dapat diidentifikasi: (Mudzakir, 2019)

a. Petunjuk Menuju Allah

Al-Qur'an berfungsi sebagai petunjuk bagi manusia untuk mengenal Allah dan memahami perintah serta larangan-Nya. Ini membantu umat Islam untuk lebih mendekatkan diri kepada Sang Pencipta dan menjalani hidup sesuai dengan ajaran-Nya.

b. Pembentukan Pribadi Islami

Salah satu tujuan Al-Qur'an adalah untuk membentuk karakter dan kepribadian yang Islami. Dengan memahami dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an, individu diharapkan dapat menjadi pribadi yang baik, berakhlak mulia, dan taat kepada Allah.

c. Pedoman Hidup

Al-Qur'an berfungsi sebagai pedoman hidup yang memberikan arahan dan petunjuk dalam berbagai aspek kehidupan, baik spiritual maupun sosial. Ini termasuk cara berinteraksi dengan sesama, menjalankan ibadah, dan berperilaku dalam masyarakat.

d. Pembentukan Masyarakat Islam

Tujuan lain dari penurunan Al-Qur'an adalah untuk membentuk masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Dalam masyarakat seperti ini, setiap individu diharapkan untuk saling mengingatkan dalam kebaikan dan mencegah kemungkaran, sehingga tercipta lingkungan yang harmonis dan beriman.

e. Peringatan dan Peningat

Al-Qur'an juga berfungsi sebagai peringatan bagi umat manusia tentang konsekuensi dari tindakan mereka, baik yang baik maupun yang buruk. Ini termasuk ancaman bagi mereka yang ingkar dan kabar gembira bagi yang beriman dan beramal saleh.

f. Sumber Ilmu dan Hikmah

Al-Qur'an mengandung pelajaran dan hikmah yang dapat dipelajari untuk meningkatkan pengetahuan dan kebijaksanaan. Ini menjadikannya sebagai sumber inspirasi dan refleksi bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan sehari-hari. (Mudzakir, 2019)

D. Kualitas Membaca Al-Qur'an

1. Pengertian membaca Al-Qur'an

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) kualitas adalah “kesanggupan, kecakapan dan kekayaan”. (Nasional, 2002) Membaca merupakan kata majemuk dari kata “baca”. Dalam kamus bahasa Indonesia mempunyai beberapa arti yang pertama “melihat memahami isi dari apa yang tertulis” kedua mempunyai arti “mengeja, melafalkan, atau mengucapkan apa yang tertulis.

Kualitas dapat diartikan kapasitas seseorang untuk melakukan apa yang dapat dilakukan oleh seorang individu dalam melakukan beragam tugas suatu pelajaran. Kualitas membaca yang diperoleh pada pembaca permulaan akan berpengaruh terhadap kualitas membaca awal selanjutnya. Untuk lebih jelas lagi, kualitas dapat diartikan suatu kesanggupan atau kapasitas yang dimiliki seseorang dalam melakukan tindakan yang dihasilkan dan pembawa sejak lahir, namun dengan demikian kualitas ini akan berkembang jika diberikan latihan-latihan sehingga mampu melakukan sesuatu dengan baik. (Slamet, 2020)

Kualitas membaca sangat mempengaruhi proses pembelajaran. Pembaca yang baik pada umumnya dapat belajar dengan baik dan sebaliknya. Begitu pula dengan pembelajaran Al-Quran tergantung pada kualitas bacaannya. Orang yang bisa membaca dengan baik, mengikuti kaidah membaca Al-Qur'an, pada umumnya juga bisa belajar dengan baik. Barangsiapa yang membaca Al-Quran dan mengetahui cara membaca yang baik akan mendapat pahala yang besar dan di sisi para malaikat yang

mulia. Yang terpenting untuk dibaca adalah apakah tartil tersebut dibaca dengan benar dan akurat. (Prasojo, 2018)

Sedangkan pengertian membaca, membaca pada dasarnya adalah sesuatu yang kompleks, mencakup banyak hal, tidak hanya menghafalkan tulisan tetapi juga aktivitas visual, berpikir, linguistik, dan super sadar. Sebagai suatu proses visual, membaca merupakan proses menerjemahkan simbol-simbol tertulis (huruf) menjadi kata-kata yang diucapkan. Sebagai proses berpikir, membaca mencakup kegiatan pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif. Membaca adalah aktivitas interaktif yang memungkinkan Anda memilih dan memahami makna dalam dokumen tertulis. (Somadayo, 2020)

Membaca merupakan suatu kegiatan yang bersifat kompleks karena kegiatan ini melibatkan kemampuan dalam mengingat simbol-simbol grafis yang berbentuk huruf, mengingat bunyi dari simbol-simbol tersebut dan menulis simbol-simbol grafis dalam rangkaian kata dan kalimat yang mengandung makna. (Jamaris, 2019) Membaca merupakan suatu proses dimaksudkan informasi dari teks dan pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca mempunyai peranan yang utama dalam membentuk makna. Membaca Al-Qur'an yang benar merupakan hal yang sangat ditekankan oleh Rasulullah dan dianggap sebagai bagian dari ibadah. Bahkan orang yang mahir dalam membaca AlQur'an akan mendapatkan derajat yang tinggi dan ditempatkan bersama dengan para malaikat. (Amanah, 2021)

2. Keutamaan dan Adab Membaca Al-Qur'an

Agama Islam yang mengandung jalan hidup manusia yang paling sempurna dan berisi ajaran yang membimbing umat manusia menuju kebahagiaan dan kesejahteraan, dapat diketahui dasar-dasar dan undangundangnya melalui Al-Qu'an. Al-Qur'an adalah sumber utama dan mata air yang memancarkan ajaran Islam. Al-Qur'an merupakan mukjizat rasulullah yang sangat luar biasa, maka untuk membaca Al-Qur'an umat muslim tidak hanya sembarang dalam membacannya tapi ada beberapa aturan kesopanan atau adab yang harus dilakukan untuk membaca Al-Qur'an agar orang yang membacanya tidak sekedar membaca.

Tentang keutamaan dan adab membaca al-Qur'an, Rasulullah SAW telah menyatakan dalam sebuah sebuah hadist, bagaimana besarnya Rahmat Allah terhadap

orang-orang yang membaca al-Qur'an di rumah-rumah peribadatan (masjid, surau, musholla dan lain-lain). Banyak sekali keutamaan membaca ayat Al-Qur'an, baik keutamaan membaca ayat Al-Qur'an secara umum maupun secara khusus. Membaca Al-Qur'an sendiri termasuk ibadah paling utama di antara ibadah-ibadah yang lain, sebagaimana yang diriwayatkan oleh an-Nu'man ibn Basyir:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَفْضَلُ عِبَادَةٍ أُنْمِتَ قِرَاءَةُ الْقُرْآنِ

Artinya: “Rasulullah shallahu ‘alaihi wasallam bersabda, “Sebaik-baiknya ibadah umatku adalah membaca Al-Qur'an.” (HR. al-Baihaqi).

Al-Qur'an berada pada derajat yang tinggi disisi Allah menurut dalil Umar bin Khathab meriwayatkan bahwa Nabi Saw bersabda: “Sesungguhnya Allah mengangkat derajat suatu kaum dan merendahnya dengan kitab ini (Al-Qur'an)” (HR. Muslim 1934). Keutamaan membaca Al-Qur'an sangat banyak berdasarkan Al-Qur'an. Selain yang ditulis di atas, keutamaan membaca Al-Qur'an lainnya sangat banyak.

Keutamaan membaca Al-Qur'an terdapat dalam Al-Qur'an itu sendiri yakni Al-Qur'an adalah kitab yang terpelihara dan terjaga sampai hari kiamat. Selain dalam surat Al-Hijr ayat 9, terdapat pula keterangan bahasa Al-Qur'an adalah kitab mulia, tidak ada kebathilan dan penyimpangan padanya. Qur'an Surat Fusshilat ayat 41 dan 42 yang artinya: “...Dan sesungguhnya (Al-Qur'an) itu adalah kitab yang mulia, yang tidak akan didatangi oleh kebathilan baik dari depan maupun dari belakang (dari masa lalu dan masa yang akan datang)”. (Mudzakir, 2019)

3. Faktor Penyebab dalam Kesulitan Membaca Al-Qur'an

Setiap anak adalah unik. Dikatakan unik karena mereka tidaklah sama. Ada anak yang cepat menangkap respon dari luar, tetapi tidak sedikit juga yang lambat. Mereka memiliki alur perkembangan yang berbeda satu sama lain. Inilah yang dinamakan proses keseimbangan kehidupan.

Pada dasarnya pertumbuhan dan perkembangan siswa tergantung pada dua unsur yang saling mempengaruhi, yakni bakat yang telah dimiliki oleh peserta didik sejak lahir akan tumbuh dan berkembang berkat pengaruh lingkungan, dan sebaliknya lingkungan akan lebih bermakna apabila terarah pada bakat yang telah ada, kendatipun tidak dapat ditolak tentang adanya kemungkinan di mana pertumbuhan dan

perkembangan itu semata-mata hanya disebabkan oleh faktor bakat saja atau oleh lingkungan saja.

Kesulitan membaca Al-Qur'an pada peserta didik biasanya akan tampak jelas. Dengan munculnya perilaku yang tidak biasa. Tapi penting untuk diingat bahwa faktor yang utama mempengaruhi kesulitan yang dialami oleh peserta didik adalah berasal dari diri individu peserta didik itu sendiri. Berikut ini faktor-faktor yang membuat peserta didik sulit dalam belajar membaca Al-Qur'an.

a. Faktor internal

Menurut Annisya dkk (Mulia, Kosasih, & Zen, 2021), faktor internal yang mempengaruhi kesulitan dalam belajar membaca Al-Qur'an antara lain:

- 1) Daya ingat rendah. Daya ingat rendah sangat memengaruhi hasil belajar seseorang. Anak yang sudah belajar dengan keras namun daya ingat di bawah rata-rata hasilnya akan kalah dengan anak yang mempunyai daya ingat tinggi.
- 2) Terganggunya alat-alat indra. Kita semua pasti tahu, kesehatan merupakan salah satu hal penting yang menentukan aktivitas sehari-hari. Begitu juga dalam belajar. Seseorang yang mengalami cacat mat tentu akan merasa kesulitan saat mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan dunia penglihatan. Ataupun yang menderita tunarunggu, tentu ia akan kesulitan saat mempelajari pelajaran seni musik dan sebagainya.
- 3) Usia anak. Usia juga merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan gangguan belajar pada anak. Usia yang terlalu muda ataupun usia yang sudah terlalu tua dapat menyebabkan individu kesulitan untuk menerima materi belajar.
- 4) Jenis kelamin. Jenis kelamin juga mempengaruhi hasil belajar anak. Anak perempuan biasanya lebih mudah belajar yang berhubungan dengan ilmu sosial dibanding ilmu pasti. Sedangkan, anak laki-laki lebih menyukai pelajaran yang langsung berhubungan dengan praktik.
- 5) Kebiasaan belajar atau rutinitas. Seorang anak yang terbiasa belajar dengan kata lain ada jadwal tertentu setiap harinya juga akan mengalami perbedaan prestasi dengan anak yang belajar tidak tertentu setiap harinya.

- 6) Tingkat kecerdasan (Intelegensi). Meskipun bukan satu-satunya sebagai yang menentukan kecerdasan seseorang, intelegensi juga memberi pengaruh pada kesulitan belajar membaca seseorang.
 - 7) Minat. Minat timbul dalam diri seseorang untuk memerhatikan, menerima, dan melakukan sesuatu tanpa ada yang menyuruh dan sesuatu itu dinilai penting dan berguna bagi dirinya. Minat belajar yang tinggi dapat menuntun anak untuk belajar lebih baik lagi.
 - 8) Emosi (perasaan). Emosi juga mempengaruhi hasil belajar seseorang. Emosi diartikan sebagai tergugahnya perasaan yang disertai dengan perubahan-perubahan dalam tubuh. Emosi itulah yang akan membantu mempercepat proses pembelajaran.
 - 9) Motivasi atau cita-cita. Motivasi memegang peranan penting dalam pencapaian keberhasilan sesuatu hal. Motivasi erat sekalihubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Motivasi yang tinggi tercermin dari ketekunan yang tidak mudah patah untuk mencapai kesuksesan walaupun berbagai kesulitan menghadang.
 - 10) Sikap dan perilaku. Dalam kondisi dan perilaku yang terganggu tentunya anak tidak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.
 - 11) Konsentrasi. Anak dengan konsentrasi tinggi untuk belajar akan tetap belajar meskipun banyak faktor memengaruhinya.
 - 12) Rasa percaya diri. Seseorang yang merasa dirinya mampu mempelajari sesuatu maka keyakinannya itu yang akanmenuntunnya menuju keberhasilan.
 - 13) Kematangan atau kesiapan. Dalam belajar, kematangan atau kesiapan itu sangat menentukan. Oleh karena itu, setiap usahabelajar akan lebih berhasil bila dilakukan bersamaan dengan tingkat kematangan seseorang.
 - 14) Kelelahan. Kelelahan yang dialami anak-anak dapat menyebabkan anak tidak bisa belajar secara optimal. Dalam halini, meskipun anak sebenarnya memiliki semangat tinggi untuk belajar, namun karena fisiknya yang loyo maka anak tidak dapat belajar sebagaimana mestinya.
- b. Faktor eksternal
- 1) Faktor keluarga. Keluarga merupakan pusat pendidikan yang utama dan pertama. Tetapi dapat juga sebagai faktor penyebab kesulitan belajar.

- 2) Suasana rumah. Suasana keluarga yang sangat ramai atau gaduh, tidak mungkin anak dapat belajar dengan baik. Hendaknya suasana di rumah selalu dibuat menyenangkan, tentram, dan damai. Keadaan ini akan menguntungkan bagi kemajuan belajar anak.
- 3) Keadaan ekonomi. Ekonomi keluarga yang kurang mampu terkadang membuat anak lebih rajin dalam bekerja membantu orang tua mereka dari pada belajar. Dan untuk anak yang terlahir dalam keluarga ekonomi yang berlebihan akan membuat mereka malas untuk belajar dan lebih memilih untuk bersenangsenang.
- 4) Faktor sekolah. Yang dimaksud sekolah adalah semua komponen yang ada dalam sekolah maupun yang terjadi saat proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Semisal metode mengajar guru yang tidak sesuai dengan peserta didik ataupun sarana dan prasarana yang ada di sekolah.
- 5) Lingkungan sosial. Lingkungan sosial di sini adalah lingkungan tempat tinggal, aktivitas dalam masyarakat, dan juga teman sepergaulan. Diantara ketiga lingkungan sosial ini yang paling berpengaruh pada diri peserta didik adalah lingkungan teman sepergaulan. Karena teman bergaul mempunyai kesempatan yang lebih besar dan cepat masuk untuk memengaruhi temannya. (Ahmadi & Supriyono, 2019)

1. Upaya-upaya dalam Meningkatkan Kualitas Membaca Al-Qur'an

Meningkatkan kualitas membaca Al-Qur'an memerlukan pendekatan yang komprehensif, termasuk pemilihan metode yang tepat, penggunaan media yang menarik, serta dukungan dari guru dan lingkungan belajar. Penelitian menunjukkan bahwa dengan penerapan metode yang sesuai, kemampuan membaca Al-Qur'an siswa dapat meningkat secara signifikan. Oleh karena itu, dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an memerlukan beberapa aspek, antara lain: (Amanah, 2021)

a. Profesionalitas Guru dalam Proses pembelajaran

Kualitas pendidikan dapat dilihat melalui kualitas proses pengajar yang harus ditingkatkan terlebih dahulu. Dalam hal ini, kemampuan guru sebagai sumber daya manusia dalam mengejar dan mengelola proses peningkatan kualitas bacaan.

Dalam peningkatan kualitas bacaan maka dibutuhkan guru yang minimal sudah bersanad satu qira'at dan sangat kompeten dalam bidang Qur'an dan menekankan bahwa proses belajar dalam peningkatan kualitas bacaan harus menjadi inovatif melalui kreativitas. Dengan ini akan mudah dalam menerapkan perubahan yang baik untuk meningkatkan kualitas bacaan Qur'an. Karena guru sebagai panutan bagi para siswa, jika seorang guru itu bisa menjadikan seorang siswa bagian dari pembaca Al-Qur'an yang berkualitas dan mempunyai akhlak yang terpuji. Sehingga bisa menapakkan Al-Qur'an di hati dan pikirannya. Sehingga guru memegang peran penting dalam pencapaian tujuan pendidikan secara keseluruhan baik jenjang pendidikan dasar, ataupun jenjang pendidikan ataupun kursus yang terus menerus (Nurjali, 2021)

Al-Qur'an menjadi bukti bahwasanya sangat dibutuhkan manusia untuk bertahan hidup di dunia dan selanjutnya. Karena Isinya mencakup semua dasar-dasar syariat yang terkandung di dalamnya. Dan Ini adalah kebutuhan kita dalam setiap aspek kehidupan manusia. Artinya, maka wajib semua umat Islam beriman dan mengamalkan Al-Qur'an. Sehingga dalam sebuah pendidikan pun harus melalui proses pengajaran dari guru dalam mengajarkan Al-Qur'an dengan benar dan tepat bahkan mudah untuk diaplikasikan dan dipraktekkan. Tidak mungkin penerapan materi pembelajaran bisa efektif dan efisien jika guru tidak memiliki sebuah metode yang dapat siswa mengerti atau pahami apa yang diajarkan Guru (Ritonga, 2021)

b. Menggunakan Sistem Talaqqi dan Musyafahah

Dari segi Bahasa, kata talaqqi berasal dari kata laqia yang artinya berjumpa, maknanya adalah berjumpanya siswa dengan guru secara langsung. Dalam beberapa literatur thesis dituliskan bahwa kata talaqqi berasal dari bahasa arab "talaqqa-yatalaqqqa" asal dari kata kerja "laqiya-yalqa-liquan" yang artinya bertemu, berhadapan, mengambil dan menerima. Sedangkan musyafahah artinya mulut ke mulut. Penerapan sistem talaqqi dalam mempelajari Al-Qur'an sebenarnya dianjurkan bahkan merupakan suatu kewajiban. Karena tidak dianjurkan seseorang belajar membaca Al-qur'an sendiri langsung dari mushaf tanpa didampingi seorang guru (Salim, 2021).

Karakteristik utama sistem talaqqi yakni belajar ilmu keagamaan dengan guru secara langsung yang memiliki kompetensi atau kemampuan ilmu, tsiqah, dhabit (kuat ingatannya) dan memiliki sanad keilmuan yang bersambung sampai kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melalui para ulama 'Aalimiin 'Aarifiin. Hasil survey menunjukkan bahwa sistem talaqqi merupakan sistem yang paling banyak dan tepat digunakan untuk semua tingkatan sekolah (Rizalludin, 2019). Langkah penerapannya bermula dari pertemuan guru dan siswa dalam sebuah ruangan, kemudian siswa duduk di hadapan atau saling berhadapan dengan gurunya untuk mendengarkan bacaan Al-Qur'an sang guru, dengan syarat secara bertatap muka tanpa perantara apapun. Siswa diminta untuk membaca, dan dalam hal ini sang guru langsung mengoreksi kesalahan siswa, dan dalam pertemuan ini pula memungkinkan siswa untuk mendapatkan sentuhan psikologis (Utami & Maharani, 2018).

Musyafahah dapat diartikan sebagai suatu proses belajar mengajar antara guru dan siswa secara berhadapan. Dalam penerapan musyafahah, siswa menyebut dan mengikuti tata cara sebutan guru melalui pergerakan bibir atau mulut sesuai kaidah ilmu tajwid sehingga siswa mampu menyebut atau membunyikan huruf dengan tepat, mampu membedakan bacaan yang panjang dan pendek, serta mampu menyesuaikan pelafasan hukum tajwid dengan baik dan benar. Pada pembiasaan dalam konteks tahsin Qur'an, biasanya guru melakukannya secara berulang-ulang, sehingga siswa lebih terampil dalam pengucapan bacaan Al-Qur'an yang sesuai ilmu tajwid. Dalam menerapkan sistem talaqqi dan musyafahah, siswa harus belajar AlQur'an secara langsung dari orang ahlinya yaitu para guru yang mengajarkan Al-Qur'an dengan memiliki sanad sampai kepada Rasulullah SAW. (Yusof et al., 2018).

c. Belajar Ilmu Tajwid

Ilmu tajwid merupakan ilmu yang membahas cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Hukum mempelajari ilmu tajwid adalah fardhu kifayah, yang berarti wajib dikuasai oleh sekelompok masyarakat agar ilmu ini tetap lestari. (Chaer, 2019) Namun, mengamalkan ilmu tajwid saat membaca Al-Qur'an adalah fardhu 'ain, yang berarti setiap individu Muslim wajib melakukannya. Salah satu

hal penting yang perlu diperhatikan dalam membaca Al-Qur'an adalah memahami ilmu tajwid. Ilmu tersebut mengatur sejumlah hukum bacaan mulai dari nun sukun atau tanwin hingga qalqalah. Belajar tajwid sangat penting untuk memastikan bahwa bacaan Al-Qur'an dilakukan dengan benar dan sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW. Mengamalkan tajwid juga mencegah kesalahan yang dapat berakibat pada pemahaman yang salah terhadap ayat-ayat suci. Oleh karena itu, pemahaman yang baik tentang ilmu tajwid menjadi sangat krusial bagi setiap pembaca Al-Qur'an. (Alam, 2019)

Belajar tajwid adalah aspek penting dalam membaca Al-Qur'an dengan benar. Tajwid merupakan ilmu yang mempelajari cara melafalkan huruf dan kalimat dalam Al-Qur'an dengan baik dan benar, sehingga menghindari kesalahan yang dapat mengubah makna ayat. Berikut adalah Tujuan Mempelajari Ilmu Tajwid:

- 1) Menghindari Kesalahan Bacaan: Salah satu tujuan utama mempelajari tajwid adalah untuk menjaga lidah agar terhindar dari kesalahan ketika membaca Al-Qur'an. Kesalahan dalam pelafalan dapat mengubah makna dari ayat yang dibaca, yang dianggap sebagai lahn (kesalahan) dalam membaca.
- 2) Membaca Al-Qur'an dengan Baik: Tajwid membantu pembaca untuk mengeluarkan setiap huruf dari tempat keluarnya (makhraj) dan memberikan hak-hak huruf, seperti jelas, kuat, lemah, dan sifat-sifat huruf.
- 3) Mendapatkan Pahala: Membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang benar adalah cara untuk mendapatkan ridha Allah dan kebahagiaan di dunia serta akhirat. Rasulullah SAW bersabda bahwa sebaik-baik manusia adalah mereka yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya. (Chaer, 2019)

Meningkatkan kualitas membaca Al-Qur'an memerlukan pendekatan yang komprehensif, termasuk pemilihan metode yang tepat, penggunaan media yang menarik, serta dukungan dari guru dan lingkungan belajar. Bahwa dengan

penerapan metode yang sesuai, kemampuan membaca Al-Qur'an siswa dapat meningkat secara signifikan. (Alam, 2019)

d. Lingkungan yang Mendukung

Lingkungan adalah interaksi antara masyarakat dan lingkungannya yang terdiri dari makhluk sosial atau manusia. Maka dari itu, lingkungan memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam pembentukan akhlak dan keilmuan seorang siswa. Pepatah lama menuturkan “Jika kamu berteman dengan penjual minyak wangi maka kamu akan ikut wangi”. Pepatah tersebut mengandung pengertian bahwa lingkungan sangat memberikan pengaruh yang besar dalam pembentukan karakter khususnya dalam pembahasan ini adalah siswa. Karena dalam kehidupan sehari-hari para siswa banyak menghabiskan waktu bersama keluarga dan teman-teman (masyarakat). Dalam hal ini lingkungan dalam sebuah lembaga dapat diciptakan. Dengan menciptakan lingkungan yang dapat mendukung pembelajaran di sebuah Lembaga pendidikan Islam, maka dapat dipastikan lingkungan yang baik dan mendukung akan menciptakan mutu pendidikan yang baik, khususnya pendidikan Islam (Khairiah & Sirajuddin, 2019).

e. Evaluasi

Evaluasi merupakan kegiatan atau proses mengukur dan menilai sejauh mana tujuan yang ditetapkan sudah dapat dilaksanakan. Kegiatan evaluasi selalu dimulai dengan kegiatan pengukuran, yaitu proses penetapan angka berdasarkan aturan tertentu, dilanjutkan penilaian yaitu proses menafsirkan data hasil pengukuran, dan diakhiri dengan evaluasi. Maka dari itu, Evaluasi diadakan untuk memperoleh informasi yang menjadi dasar pembuatan keputusan yang berupa angka atau nilai setelah melalui pertimbangan tertentu. Tujuan evaluasi dalam pembelajaran Al-Qur'an adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Al-Qur'an sekarang maupun ke depannya (Desrani & Juami, 2022).

2. Indikator membaca Al-Qur'an

Untuk mengetahui bahwa seseorang telah mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, terdapat beberapa indikator. Indikator-indikator kemampuan membaca Al-Qur'an dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Kelancaran membaca Al-Qur'an

Lancar ialah fasih (tidak terbata-bata, tidak terburu-buru). lancar adalah membaca Al-Qur'an dengan fasih dan membaca dengan tartil. Tartil adalah tingkatan yang sempurna tajwidnya, disertai dengan memikirkan makna yang terkandung dalam ayat-ayat yang dibacanya. Tartil adalah baik dan benar, baik menurut susunanya dan benar menurut bentuk bacaanya, yakni membaca dengan elok dan pelan-pelan. Dalam pembahasan mengenai tartil ini tidak lepas dari pengucapan lisan, oleh karena itu guru mempunyai peranan yang penting dalam belajar membaca Al-Qur'an, harus memberikan contoh dan mengajarkannya berulang-ulang. (Chaer, 2019)

b. Ketepatan membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid

Ilmu tajwid adalah mengucapkan setiap huruf (Al-Qur'an) sesuai dengan makhrajnya menurut sifat-sifat huruf yang seharusnya diucapkan. Dengan demikian hal ini menjadi kewajiban kita harus menjaga dan memelihara kehormatan, kesucian, dan kemurnian Al-Qur'an dengan cara membaca Al-Qur'an secara baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwidnya. (Alam, 2019)

c. Kesesuaian membaca dengan makhraj dan sifat huruf

Sebelum membaca Al-Qur'an, sebaiknya seseorang terlebih dahulu mengetahui makhraj dan sifat-sifat huruf. Sebagaimana yang dijelaskan dalam ilmu tajwid. Makharijul huruf adalah membaca huruf-huruf sesuai dengan tempat keluarnya huruf seperti tenggorokan, ditengah lidah, antara dua bibir dan lain-lain. (Chaer, 2019)

Apabila seseorang membaca Al-Qur'an sesuai dengan indikator-indikator di atas, maka dapat dikatakan bahwa ia telah mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Disamping itu juga harus dapat memahami dan mengamalkan isi kandungan yang terdapat di dalam Al-Qur'an.

E. Efektivitas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata efektif mempunyai arti efek, pengaruh, akibat atau dapat membawa hasil. Jadi, efektivitas adalah keaktifan,

daya guna, adanya kesesuaian dalam suatu kegiatan orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran yang dituju. Efektivitas pada dasarnya menunjukkan pada taraf tercapainya hasil, sering atau senantiasa dikaitkan dengan pengertian efisien, meskipun sebenarnya ada perbedaan diantara keduanya. Efektivitas menekankan pada hasil yang dicapai, sedangkan efisiensi lebih melihat pada bagaimana cara mencapai hasil yang dicapai itu dengan membandingkan antara input dan outputnya.

Suatu proses penerapan metode akan dikatakan berhasil baik, jika metode yang diterapkan tersebut dapat mengubah dari segi pemahaman dan semangat belajar santri, penentuan atau ukuran suatu metode yang efektif ialah dilihat daripada hasilnya, Efektivitas adalah suatu pembelajaran yang memungkinkan siswa atau peserta didik untuk belajar keterampilan spesifik, ilmu pengetahuan, dan sikap juga membuat santri senang oleh metode yang dibawakan. (Poerwanti & Suwandayani, 2020)

Efektivitas yang dimaksud peneliti adalah suatu keadaan yang menunjukkan sejauh mana rencana dapat tercapai. Semakin banyak rencana yang dapat dicapai, semakin efektif pula kegiatan tersebut. Kata efektivitas dapat juga diartikan sebagai tingkat keberhasilan yang dapat dicapai dari suatu cara atau usaha tertentu sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Media pembelajaran bisa dikatakan efektif ketika memenuhi kriteria, diantaranya mampu memberikan pengaruh, perubahan atau dapat membawa hasil. (Kamariyah, Suroso, & Yiwa, 2023)

Efektivitas suatu pembelajaran dapat dilihat melalui aspek-aspek. Aspek-aspek efektivitas berdasarkan pendapat Muasaroh (Muasaroh, 2018), efektivitas dapat dijelaskan bahwa efektivitas suatu program dapat dilihat dari aspek-aspek antara lain:

1. Aspek tugas atau fungsi, yaitu lembaga dikatakan efektivitas jika melaksanakan tugas atau fungsinya, begitu juga suatu program pembelajaran akan efektif jika tugas dan fungsinya dapat dilaksanakan dengan baik dan peserta didik belajar dengan baik.

2. Aspek rencana atau program, yang dimaksud dengan rencana atau program disini adalah rencana pembelajaran yang terprogram, jika seluruh rencana dapat dilaksanakan maka rencana atau program dikatakan efektif.
3. Aspek ketentuan dan peraturan, efektivitas suatu program juga dapat dilihat dari berfungsi atau tidaknya aturan yang telah dibuat dalam rangka menjaga berlangsungnya proses kegiatannya. Aspek ini mencakup aturan-aturan baik yang berhubungan dengan guru maupun yang berhubungan dengan peserta didik, jika aturan ini dilaksanakan dengan baik berarti ketentuan atau aturan telah berlaku secara efektif.
4. Aspek tujuan atau kondisi ideal, suatu program kegiatan dikatakan efektif dari sudut hasil jika tujuan atau kondisi ideal program tersebut dapat dicapai. Penilaian aspek ini dapat dilihat dari prestasi yang dicapai oleh peserta didik.

Berdasarkan pendapat di atas efektivitas dapat disimpulkan sebagai suatu konsep yang sangat penting karena efektivitas mampu menggambarkan keberhasilan suatu organisasi dalam mencapai sasaran tujuan dari aktivitas yang dilaksanakan dibandingkan dengan membandingkannya dengan target yang sudah ditetapkan sebelumnya. Efektivitas merupakan pencapaian tujuan yang telah direncanakan dengan waktu yang telah ditetapkan dan personil yang ditentukan. Semakin tinggi tingkat keberhasilan maka semakin tinggi efektivitas dicapai. Tingkat kelekatan output yang dicapai dengan output yang diharapkan dari input yang dikeluarkan dalam mencapainya. Efektivitas erat hubungannya dengan seberapa besar manfaat yang diterima dengan pengorbanan yang dikeluarkan untuk mencapai output yang diharapkan.